

HUBUNGAN PERAN PETUGAS KESEHATAN DAN PAPARAN MEDIA TERHADAP PEMBERIAN PASI OLEH IBU YANG MEMILIKI BAYI USIA 0-6 BULAN DI KELURAHAN PEMATANG KAPAU PEKANBARU

MONA DEWI UTARI^{1*}, IHSAN SUHEIMI²

STIKes Pekanbaru Medical Center 28132, Pekanbaru Riau

Correspondent author, email : monadewiutari89@gmail.com^{1*}, ihsansuheimi78@gmail.com²

Abstrak: PASI adalah singkatan dari Pengganti Air Susu Ibu dan umumnya berupa susu formula. Saat ini satu-satunya makanan instan bayi yang dapat diterima secara umum adalah susu formula. Pengalaman pemberian susu formula dan tingkat kepraktisannya tentu berbeda dengan pemberian ASI. Bayi yang diberi ASI, lebih sering menyusu dari pada yang diberi susu formula. Ketika bayi diberi susu formula, biasanya tidak ada kekhawatiran apakah ia mendapatkan susu yang cukup. Pemberian susu formula tetap menjadi bagian budaya pengasuhan bayi. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah dengan cara analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah sampel yakni 50 orang, dengan menggunakan teknik *total sampling*. Penelitian ini dilaksanakan pada 8 Mei dan 10 Mei 2014 dengan sasaran penelitian ibu-ibu yang mempunyai bayi usia 0-6 bulan dan memberikan PASI. Data dikumpulkan dengan kuesioner menggunakan teknik wawancara. Pengolahan data menggunakan analisis *univariat* dan *bivariat* (*Chi-Square*). Hasil *univariat* menunjukkan bahwa Peran petugas kesehatan terhadap pemberian PASI yakni mayoritas sejumlah 30 orang (60%). Jumlah Paparan media yang berpengaruh terhadap pemberian PASI mayoritas yakni sejumlah 29 orang (58%), jumlah pemberian PASI dengan ibu yang memiliki keinginan tinggi yakni sejumlah 25 orang (50%). Hasil analisis *bivariat* menunjukkan bahwa nilai $p\text{-value} < \alpha = 0,05$ yang berarti didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,021 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan ada hubungan peran petugas kesehatan terhadap pemberian PASI pada bayi usia 0-6 bulan di Kelurahan Pematang Kapau Pekanbaru. Dan $p\text{-value} = 0,010 < 0,05$ sehingga ada hubungan paparan media terhadap pemberian PASI pada bayi usia 0-6 bulan di Kelurahan Pematang Kapau Pekanbaru.

Kata kunci: Peran Petugas Kesehatan, Paparan Media, Pemberian PASI

Abstract: PASI stands for BMS and generally in the form of infant formula. Currently one - only instant baby food that is generally acceptable formula. Formula feeding experience and level of practicality is different from breastfeeding. Breast-fed infants, breastfed more often than formula-fed. When the baby is formula-fed, usually no concern whether he gets enough milk. Formula feeding remains a part of the culture of parenting a baby. In this study the method used is by way of cross sectional analytic approach. The number of samples that is 50 people, with a total sampling. The research was conducted on May 8 and May 10, 2014 with the goal of research mothers who have infants aged 0-6 months and give PASI. Data were collected by questionnaires using interview techniques. Data processing uses the univariate and bivariate analyzes (*Chi-Square*). Univariate results indicate that the role of health workers towards giving the majority a PASI 30 (60%). The amount of media exposure that affects the majority of the administration of a PASI 29 (58%), the amount of the provision PASI with mothers who have a high desire that some 25 people (50%). The results of bivariate analysis showed that $p\text{-value} < \alpha = 0.05$ ie, $p\text{-value} = 0.021 < 0.05$ it can be concluded that there is a relationship role to the provision of health care workers PASI in infants aged 0-6 months in Pekanbaru Pematang Kapau village. And $p\text{-value} = 0.010 < 0.05$ so no relation to the provision of PASI media exposure in infants aged 0-6 months in Pekanbaru Pematang Kapau village.

Keywords: The Role of Health Personnel, Media Exposure, Giving PASI.

A. Pendahuluan

PASI (pengganti Air Susu Ibu) adalah makanan yang diberikan kepada bayi sebagai pengganti ASI, karena ASI kurang atau oleh suatu sebab ASI tidak dapat diberikan kepada

bayi (Suherni, S, dkk., 2009). Ketika menyusui secara eksklusif tidak lagi menjadi suatu keharusan bagi ibu, biasanya para ibu dengan mudahnya berpaling pada susu formula. Kode Etik Internasional tentang Pemasaran Produk Pengganti ASI (*breastmilk substitute*) yang dikeluarkan oleh WHO ditujukan untuk memberikan informasi pada orang tua tentang bahaya kesehatan akibat penggunaan susu formula yang tidak tepat. WHO merekomendasikan para ibu untuk menyusui secara eksklusif selama 6 bulan, melanjutkannya dengan pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) dari bahan-bahan lokal yang kaya nutrisi sambil tetap memberikan ASI / menyusui sampai anak berusia 2 tahun atau lebih. (*World Health Assembly Resolution 54.2, 2001*) (Widji, 2012).

Lebih dari 50 tahun, berbagai organisasi telah berkembang di banyak negara dengan tujuan melindungi dan mendukung para ibu menyusui beserta bayi mereka. Keputusan menyusui atau tidak ada di tangan para ibu, bukan bergantung pada pendapat orang-orang di sekitar mereka. Para ibu mungkin akan berhadapan dengan petugas kesehatan yang tidak bisa memberikan saran atau lebih buruk lagi, mengabaikan mereka. Saat ini, di sebagian besar negara barat, penggunaan susu formula telah meluas dan berakar. Namun banyaknya produk juga membingungkan ibu dan petugas kesehatan (Welford, 2011).

Di seluruh dunia, aktivitas menyusui telah mengalami penurunan selama 100 tahun terakhir, dan semakin menurun dengan cepat di abad ke-20. Faktor-faktor yang menyebabkan penurunan ini termasuk meningkatnya pemasaran susu formula bayi dan berbagai perubahan di masyarakat. Sering kali keputusan menggunakan jenis susu formula tertentu disebabkan oleh aktivitas pemasaran. Trik pemasaran dan iklan bisa memersuasi ibu untuk lebih memilih susu formula dari pada menyusui. Selain itu, pilihan untuk menggunakan susu formula tertentu di pengaruhi oleh promosi merk, alih-alih menyesuaikan kebutuhan nutrisi dan kesehatan bayi (Welford, 2011).

Dari suatu analisis yang dilakukan terhadap 11 penelitian pada 1999, diperoleh hasil bahwa bayi yang mendapatkan ASI mempunyai IQ 3,2 point lebih tinggi dibandingkan bayi yang mendapat susu formula. Penelitian di Australia menunjukkan bahwa IQ akan meningkat bila ASI diberikan lebih dari 6 bulan. Peneliti Angelsen dkk, (2001) memperlihatkan bahwa bayi yang mendapatkan ASI kurang dari 3 bulan memiliki IQ yang lebih rendah dibandingkan bayi yang mendapatkan asi 6 bulan atau lebih. Pemberin ASI yang lebih lama memberi keuntungan pada perkembangan kognitif anak. Penelitian prospektif selama 18 tahun yang dilakukan di Selandia Baru (2001) juga menunjukkan hasil serupa. Peningkatan pencapaian akademik dan kognitif lebih tinggi pada anak yang mendapat ASI selama 8 bulan atau lebih dibandingkan mereka yang mendapat susu formula (Ariani, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian *World Breastfeeding Trends Inivitive (WBTI)* tahun 2012, hanya 27,5% saja ibu di indonesia yang berhasil memberikan ASI Eksklusif. Dengan hasil tersebut, Indonesia berada di peringkat 49 dari 51 negara yang mendukung pemberian ASI Eksklusif. Hasil ini masih jauh dari target kementerian kesehatan RI. Pada tahun 2010 di targetkan jumlah ibu di indonesia yang memberikan ASI Eksklusif adalah 61,5%, sedangkan pada tahun 2014 targetnya adalah 80% (Ajeng Anastasia Kinanti,2013).

Indonesia tercatat sebagai negara terbesar kedua di dunia yang mengkonsumsi susu formula setelah China sebagai penyumbang utama pertumbuhan bisnis susu formula secara global. Yakni menyumbangkan hampir dua pertiga kenaikan penjualan (US\$ 7,5 miliar) tersebut berasal dari negara-negara Asia Pasifik, dengan China (US\$ 5,2 miliar) dan Indonesia (US\$ 1,1 miliar) sebagai penyumbang terbesar, sedangkan Meksiko (US\$ 602 juta), Rusia (US\$ 553 juta), Arab Saudi (US\$ 354 juta), Thailand (US\$ 242 juta) (DetikHealth, 2011).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat merupakan salah satu media untuk mempromosikan susu formula. Walaupun sekarang promosi susu formula sudah di larang, pada kenyataanya di fasilitas kesehatan justru masih ada yang masih memberikan susu formula kepada ibu postpartum dengan alasan kolostrum belum keluar (Astutik,2014). Umumnya ibu beranggapan bahwa bayi akan tidur nyenyak apabila diberi makan yang kenyang karena kalau bayi menangis dianggap sibayi lapar (Soraya, 2005).

Berdasarkan Survei pendahuluan peneliti pada tahun 2020 di wilayah kerja Puskesmas Tenayan Raya jumlah pemberian ASI Eksklusif di daerah tersebut yakni sebesar 60,90 % dari total bayi sebanyak 598 orang, sedangkan di tahun 2021 mengalami penurunan yakni sebesar 48,03% dengan jumlah total bayi sebanyak 196 orang. Hal ini membuktikan bahwa pemberian ASI Eksklusif mengalami penurunan yang cukup banyak yakni sebesar 12,87%. Salah satu wilayah kerja puskesmas Tenayan Raya yakni di Kelurahan Pematang Kapau memiliki persentase pemberian ASI Eksklusif terendah yakni pada bulan maret 2022 sebesar 41,86% dari 86 bayi usia 0-6 bulan. Dimana pemberian ASI Eksklusif hanya sebanyak 36 orang bayi usia 0-6 bulan, berarti 50 orang bayi usia 0-6 bulan telah diberikan PASI oleh ibu dalam pemenuhan nutrisi untuk bayinya.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Peranan Petugas Kesehatan dan Paparan Media dengan Pemberian PASI oleh Ibu yang Memiliki Bayi Usia 0-6 Bulan di Kelurahan Pematang Kapau Pekanbaru 2022.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui untuk hubungan peranan tenaga kesehatan dan paparan media dengan pemberian PASI oleh ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan di Kelurahan Pematang Kapau Pekanbaru 2022.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian *analitik* dengan menggunakan dengan pendekatan *cross sectional* yang mempelajari hubungan antara faktor resiko (independent) dan faktor efek (dependent), dimana melakukan observasi atau pengukuran variabel sekali dan sekaligus dalam waktu yang sama (Ryanto, 2011).

C. Hasil Penelitian

Karakteristik Responden

Hubungan Peran Petugas Kesehatan dan Paparan Media terhadap Pemberian PASI oleh Ibu yang Memiliki Bayi Usia 0-6 Bulan di Kelurahan Pematang Kapau Pekanbaru. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 8-10 Mei 2022 dan di lanjutkan tanggal 7-8 juni dengan jumlah responden sebanyak 50 orang. Uraian hasil analisis secara rinci disajikan sebagai berikut:

Berdasarkan Tempat Persalinan

Karakteristik responden berdasarkan tempat persalinan disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tempat Persalinan (n=50)

Variabel	f	Persentase
Tempat Persalinan		
Rumah Bidan	27	54
Rumah Sakit	23	46

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Berdasarkan tabel 1 Mayoritas responden pernah bersalin di rumah bidan sebanyak 27 orang (54%) dan sebagian minoritas responden pernah bersalin di rumah sakit sebanyak 23 orang (46%).

Sumber Informasi

Karakteristik responden berdasarkan sumber informasi disajikan pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sumber Informasi (n =50)

Variabel	F	Persentase
Sumber Informasi		
Elektronik	38	76
Media cetak	12	24

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 2 mayoritas responden mendapatkan sumber informasi dari media elektronik yakni sebanyak 38 orang (76%) dan minoritas responden mendapatkan sumber informasi dari media cetak yakni sebanyak 12 orang (24%).

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Peran Tugas Terhadap Pemberian PASI Oleh Ibu Yang Memiliki Bayi Usia 0-6 Bulan.

(n=50)		
Variabel	F	Persentase
Peran petugas		
Berperan	30	60
Tidak Berperan	20	40

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 3 dapat disajikan mayoritas peran petugas kesehatan dalam pemberian PASI yakni sejumlah 30 orang (60%), dan minoritas peran petugas kesehatan dalam pemberian PASI yakni sejumlah 20 orang (40%).

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Peran Tugas Terhadap Pemberian PASI Oleh Ibu Yang Memiliki Bayi Usia 0-6 Bulan.

(n=50)		
Variabel	f	Persentase
Paparan Media		
Berpengaruh	29	58
Tidak Berpengaruh	21	42

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 4 mayoritas ada pengaruh paparan media dalam pemberian PASI yakni sejumlah 29orang (58%), dan minoritas tidak adapengaruh paparan media dalam pemberian PASI sejumlah 21orang (42%).

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Pemberian PASI oleh Ibu yang Memiliki Bayi Usia 0-6 Bulan di Kelurahan Pematang Kapau Pekanbaru

(n = 50)		
Variabel	F	Persentase
Peran petugas		
Berkeinginan tinggi	25	50
Berkeinginan rendah	25	50

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 5 dapat disajikan pemberian PASI dengan ibu yang memiliki keinginan tinggi yakni sejumlah 25 orang (50%), dan pemberian PASI dengan ibu yang memiliki keinginan rendah sejumlah 50 orang (50%).

Analisis Bivariat

Tabel 6
Hubungan Peran Petugas Kesehatan terhadap Pemberian PASI oleh Ibu yang Memiliki Bayi Usia 0-6 Bulan di Kelurahan Pematang Kapau Pekanbaru

Peran petugas kesehatan	Pemberian PASI		P
	Berkeinginan rendah	Berkeinginan Tinggi	

	f	%	f	%	f	%	
Berperan	11	22	19	38	30	60	0,021
							Tidak berperan
	12	20	40				14 28 6
Total	25	50	25	50	50	100	

Sumber: Data Primer

Pada Tabel 6 dapat dilihat bahwa mayoritas jumlah peran petugas kesehatan yang berperan dalam pemberian PASI dengan tingkat keinginan tinggi yakni sebanyak 19 orang (38%) sedangkan minoritas jumlah peran petugas kesehatan yang berperan dalam pemberian PASI dengan tingkat keinginan rendah yakni sebanyak 11 orang (22%). Dan mayoritas jumlah peran petugas kesehatan yang tidak berperan dalam pemberian PASI dengan tingkat keinginan rendah yakni sebanyak 14 orang (28%) sedangkan jumlah peran petugas kesehatan yang tidak berperan dalam pemberian PASI dengan tingkat keinginan yang tinggi yakni 6 orang (12%).

Tabel 7

Hubungan Paparan Media terhadap Pemberian PASI oleh Ibu yang Memiliki Bayi Usia 0-6 Bulan di Kelurahan Pematang Kapau Pekanbaru.

Paparan Media	Pemberian PASI						P
	Berkeinginan rendah		Berkeinginan Tinggi		Total		
	f	%	f	%	f	%	
Berpengaruh	10	20	19	38	29	58	0,010
							Tidak berpengaruh
	15	30	6	12	21	42	
Total	25	50	25	50	50	100	

Sumber: Data Primer

Tabel 7 dapat dilihat mayoritas paparan media yang berpengaruh dalam pemberian PASI dengan tingkat keinginan tinggi yakni sebanyak 19 orang (38%), sedangkan minoritas paparan media yang berpengaruh dalam pemberian PASI dengan tingkat keinginan rendah yakni sebanyak 10 orang (20%). Mayoritas paparan media yang tidak berpengaruh dalam pemberian PASI dengan tingkat keinginan rendah yakni sebanyak 15 orang (38%), sedangkan minoritas paparan media yang tidak berpengaruh dalam pemberian PASI dengan tingkat keinginan tinggi yakni sebanyak 6 orang (12%).

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti memperoleh data yang merupakan keadaan nyata dengan cara menyebarkan kuesioner kepada 50 orang responden dengan jumlah pertanyaan pada variable independen (Peran Petugas Kesehatan) sejumlah 6 pertanyaan, (Paparan Media) sejumlah 6 pertanyaan dan pada variable dependen (Pemberian PASI) sejumlah 6 pertanyaan untuk mengetahui hubungan peran petugas kesehatan dan paparan media terhadap pemberian PASI oleh ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan dikelurahan Pematang Kapau .

Peran Petugas kesehatan Terhadap pemberian PASI

Dari 50 ibu yang menjadi responden dalam penelitian ini, didapatkan bahwa peran petugas kesehatan yang menjadi latar belakang ibu dalam memberikan PASI (SUFOR) yakni sebanyak 30 orang (60%), sedangkan petugas kesehatan yang tidak berperan dalam melatarbelakangi pemberian PASI (SUFOR) yakni sebanyak 20 orang (40%).

Pemberian susu formula dipandang lebih mudah dari pada menyusui sehingga dokter dan petugas kesehatan sering kali tidak sungguh-sungguh mendukung menyusui. Sejak pertengahan abad ke-20, komersialisasi sedikit banyak memengaruhi rumah sakit, dokter, hingga organisasi pemberi dana ke negara berkembang (Welford, 2011). Dari pernyataan tersebut telah terbukti bahwa masih banyak petugas kesehatan yang sangat berperan dalam pemberian PASI pada bayi usia 0-6 bulan.

Banyak ibu yang merasa bahwa susu formula itu sama baiknya atau malah lebih baik dari ASI, sehingga cepat menambah susu formula bila merasa bahwa ASI kurang. Petugas kesehatan masih banyak yang tidak memberikan informasi pada saat pemeriksaan kehamilan atau saat memulangkan bayi (Astutik, 2014).

Menurut peneliti, banyak petugas kesehatan yang berganggapan bahwa ibuyang tidak mendapatkan informasi mengenai susu formula bayi tidak akan menjadi masalah besar, padahal informasi penggunaan PASI yang tepat pada bayi usia 0-6 bulan sangatlah perlu untuk menjaga kesehatan atau pun mempertahankan hidup bayi. Hal ini terjadi karena minimnya petugas kesehatan yang berada dekat dengan Kelurahan Pematang Kapau.

Paparan Media terhadap pemberian PASI

Sebagian besar responden yakni 29 orang (58%) ibu dinyatakan memberikan PASI pada bayinya yang berusia 0-6 bulan dikarenakan pengaruh dari paparan media. Dan sebanyak 21 orang (42%) ibu dinyatakan bahwa tidak terpengaruh paparan media dalam pemberian PASI (Susu Formula).

Berdasarkan peraturan pemerintahan No.69/ 1999 tentang label dan iklan pangan disebutkan bahwa iklan pangan bagi bayisampai dengan berumur satu tahun dilarang dimuat di media masaa dan hanya dapat di media kesehatan yang telah mendapatkan persetujuan menteri (Astutik, 2014). Namun, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat merupakan salah satu media untuk mempromosikan susu formula. Walaupun sekarang promosi susu formula sudah dilarang, pada kenyataannya di fasilitas kesehatan justru masih ada yang masih memberikan susu formula kepada ibu postpartum dengan alasan kolostrum belum keluar (Astutik, 2014).

Menurut Asumsi peneliti menyatakan bahwa banyaknya iming-iming hadiah yang menggiurkan menutup mata para ibu untuk memberikan ASI pada bayinya. Bahkan iming-iming ini malah kebanyakan datang dari petugas kesehatan yang bekerja sama dengan para sales susu formula. Dengan memberikan tas atau pun sovenir yang berlogokan merk susu tertentu maka ibu pun dengan senang hati memberikan susu formula pada bayinya.

Pemberian PASI oleh ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan

Dapat dilihat bahwa sebanyak 25 orang ibu (50%) memberikan PASI (susu formula) pada bayi usia 0-6 bulan dengan tingkat keinginan yang tinggi. Dan sebanyak 25 orang ibu (50%) memberikan PASI (susu formula) dengan tingkat keinginan yang rendah.

Menurut siregar, 2004 Budaya modern dan perilaku masyarakat yang meniru negara barat mendesak para ibu-ibu untuk segera menyapih anaknya dan memilih air susu buatan sebagai jalan keluarnya. (Astutik, 2014)

Menurut peneliti, kebiasaan-kebiasaan yang telah berakar di masyarakat sangat sulit untuk di rubah. Pola pikir para ibu yang telah terpegaruhi oleh pengalaman orang-orang terdekat yang pernah memberikan susu formula pada bayinya membuat para ibu menganggap bahwa memberikan PASI adalah hal yang biasa.

Persepsi masyarakat akan gaya hidup mewah membawa dampak menurunnya kesediaan menyusui. Bahkan adanya pandangan bagi kalangan tertentu bahwa susu botol sangat cocok buat bayi dan terbaik. Hal ini dipengaruhi oleh gaya hidup yang selalu mau meniru orang lain atau hanya untuk prestise (Astutik, 2014).

Hubungan Peran Petugas Kesehatan dengan pemberian PASI oleh ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan

Sebagian besar jumlah peran petugas kesehatan yang berperan dalam pemberian PASI dengan tingkat keinginan tinggi yakni sebanyak 19 orang (38%) sedangkan sebagian kecil jumlah peran petugas kesehatan yang tidak berperan dalam pemberian PASI dengan tingkat keinginan tinggi yakni sebanyak 6 orang (12%). Dan mayoritas jumlah peran petugas kesehatan yang tidak berperan dalam pemberian PASI dengan tingkat keinginan rendah yakni 14 orang (28%) sedangkan jumlah peran petugas kesehatan yang berperan dalam pemberian PASI dengan tingkat keinginan rendah yakni 11 orang (22%).

Dari hasil analisa statistik yang diatas pada tabel 6 dengan menggunakan uji *Chi-square* menunjukkan hubungan tersebut bermakna, dimana nilai *p-value* 0,021 ($p \leq 0,05$) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian menyatakan ada hubungan peran tenaga kesehatan terhadap pemberian PASI oleh ibu yang memiliki bayusia 0-6 bulan di Kelurahan Pematang Kapau.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Wijayanti, Irfana Tri (2012), hasil penelitiannya menyatakan 72,7% responden memiliki motivasi dalam pemberian susu formula. Dimana motivasi yang didapatkan dari para bidan sebagai petugas kesehatanya.

Menurut peneliti, peran petugas kesehatan terhadap pemberian PASI akan mempengaruhi sikap dan keinginan ibu untuk mengambil keputusan dalam proses pemberian PASI pada bayinya di wilayah kerja keluraha Pematang Kapau.

Rumah sakit dan petugas kesehatan umumnya mendukung ibu untuk menyusui, tetapi aktivitas menyusui di rumah sakit tidak selalu efektif. Keputusan untuk menyusui atau tidak ada di tangan para ibu, bukan orang-orang di sekitar mereka (Welford, 2011).

Menurut Asep (2013) beberapa tenaga kesehatan masih ada yang menyarankan para ibu untuk memberi SUFOR pada anaknya yang baru lahir. Padahal, tenaga kesehatan sudah mengetahui kebaikan ASI. Menurut Asep (2013), moral tenaga layanan kesehatan menjadi penentu keberhasilan peraturan. Tenaga kesehatan yang tahu dampak negatif SUFOR akan mendorong ibu melahirkan supaya memberikan ASI.

Menurut asumsi peneliti bahwa petugas kesehatan memiliki peranan yang penting dalam memberikan pemahaman kepada ibu untuk memilih pemenuhn nutrisi pada bayinya. Dimana setiap keputusan ibu pastinya didasari oleh sumber-sumber yang ibu anggap dapat dipercaya. Kebiasaan – kebiasaan memberikan susu formula pada bayi yang dilakukan oleh tenaga kesehatan tentunya akan menjadi contoh bagi kaum ibu yang memiliki bayi, sehingga alangkah baiknya petugas kesehatan memberikan contoh yang baik dan lebih bijaksana dalam pemanfaatan PASI yang semestinya.

Hubungan Paparan Media dengan pemberian PASI oleh ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan

Mayoritas paparan media yang berpengaruh dalam pemberian PASI dengan tingkat keinginan tinggi yakni sebanyak 19 orang (38%), sedangkan minoritas paparan media yang tidak berpengaruh dalam pemberian PASI dengan tingkat keinginan tinggi yakni sebanyak 6 orang (12%). Mayoritas paparan media yang tidak berpengaruh dalam pemberian PASI dengan tingkat keinginan rendah yakni sebanyak 15 orang (30%), sedangkan minoritas paparan media yang berpengaruh dalam pemberian PASI dengan tingkat keinginan rendah yakni 10 orang (20%).

Dari hasil analisa statistik yang diatas pada tabel 7 dengan menggunakan uji *Chi-square* menunjukkan hubungan tersebut bermakna, dimana nilai *p-value* 0,010 ($p \leq 0,05$) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian menyatakan ada hubungan paparan media terhadap pemberian PASI oleh ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan di Kelurahan Pematang Kapau.

Peneliti ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Veronica (2011) yang menyatakan 52,7% dari 100% ibu-ibu yang mempunyai bayi terpapar oleh iklan susu formula, yang berarti terdapat hubungan frekuensi paparan iklan susu formula terhadap ibu dengan praktik pemberian ASI Eksklusif.

Menurut asumsi peneliti bahwa pengaruh paparan media dalam praktik pemberian PASI tentunya akan sangat cepat mempengaruhi sikap dan pola pikir ibu dalam mengambil keputusan dalam proses pemberian PASI atau pemenuhan nutrisi bayi. Dimana dengan adanya pemasaran susu formula bayi secara terus menerus tentunya akan menumbuhkan anggapan bahwa pemberian susu formula pada bayi adalah hal yang biasa. Aktifitas komersial untuk mempromosikan makanan pengganti ASI telah merusak penting menyusui. Trik pemasaran dan iklan bisa memersuasi ibu untuk lebih memilih susu formula daripada menyusui. Selain itu, pilihan untuk menggunakan susu formula tertentu dipengaruhi oleh promosi merek, alih-alih menyesuaikan kebutuhan nutrisi dan kesehatan bayi. Banyak ibu lebih memilih untuk memberikan ASI dari pada susu formula, dan lebih banyak lagi yang menyesal telah berhenti menyusui. Pemberian susu formula tetap menjadi bagian dari budaya pengasuhan bayi. Namun, banyaknya produk juga membingungkan ibu dan petugas kesehatan. Sering kali keputusan menggunakan jenis susu formula tertentu disebabkan oleh aktivitas pemasaran (Welford, 2011).

D. Penutup

Simpulan

- a) Peran petugas kesehatan yang menjadi latar belakang ibu dalam memberikan PASI (SUFOR) yakni sebanyak 30 orang (60%), sedangkan petugas kesehatan yang tidak berperan dalam melatarbelakangi pemberian PASI (SUFOR) yakni sebanyak 20 orang (40%).
- b) Sebagian besar responden yakni 29 orang (58%) ibu dinyatakan memberikan PASI pada bayinya yang berusia 0-6 bulan dikarenakan pengaruh dari paparan media. Dan sebanyak 21 orang (42%) ibu dinyatakan bahwa tidak terpengaruh paparan media dalam pemberian PASI (Susu Formula).
- c) Mayoritas paparan media yang berpengaruh dalam pemberian PASI dengan tingkat keinginan tinggi yakni sebanyak 19 orang (38%), sedangkan minoritas paparan media yang tidak berpengaruh dalam pemberian PASI dengan tingkat keinginan tinggi yakni sebanyak 6 orang (12%).
- d) Sebagian besar jumlah peran petugas kesehatan yang berperan dalam pemberian PASI dengan tingkat keinginan tinggi yakni sebanyak 19 orang (38%) sedangkan sebagian kecil jumlah peran petugas kesehatan yang tidak berperan dalam pemberian PASI dengan tingkat keinginan tinggi yakni sebanyak 6 orang (12%).

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti menyarankan kepada;

1. Bagi Kelurahan Pematang Kapau

Diharapkan agar tenaga kesehatan di Kelurahan Pematang Kapau dapat menumbuhkan kesadaran ibu-ibu yang memiliki bayi untuk mau memberikan ASI Eksklusif dengan mengadakan penyuluhan mengenai ASI Eksklusif, bukan sekedar menumbuhkan sikap setuju saja melainkan terwujud dalam pelaksanaan nyata yaitu bayi mendapatkan ASI Eksklusif.

2. Bagi Responden

Diharapkan agar ibu menyusui lebih aktif untuk menggali informasi tentang ASI Eksklusif secara terus menerus sehingga dapat meningkatkan pengetahuannya.

Daftar Pustaka

- Hastono, Priyo Sutanto., & Luknis Sabri. 2011. *Statistik Kesehatan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nugroho, Taufan. 2011. *ASI dan Tumor Payudara*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Prabantini, Dwi. 2010. *A to Z Makanan Pendamping ASI*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Prasetyono, Dwi Sunar. 2009. *Buku Pintar ASI Eksklusif*. Jogjakarta: DIVA Press
- Priyono, Yunisa. 2010. *Merawat Bayi Tanpa Baby Sitter*. Yogyakarta: Cetakan
- Purwanti, Eni. 2012. *Asuhan Kebidanan Untuk Ibu Nifas*. Yogyakarta: Cakrawala Ilmu.

- Roesli, Utami. 2012. *Panduan Inisiasi Menyusu Dini Plus ASI Eksklusif*. Jakarta: Pustaka Bunda
- Saleha, Sitti. 2009. *Asuhan Kebidanan Pada Masa Nifas*. Jakarta: Selemba Medika
- Waryana. 2010. *Gizi Reproduksi*. Yogyakarta: Pustaka Rihana
- Yuliarti, Nurheti. 2010. *Keajaiban ASI*. Yogyakarta: Penerbit Andi.